

HUBUNGAN ANTARA TAUHÎD DENGAN SYARÎ'AT

Ditulis oleh:

Al-Ustâdz Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm Al-Limbôriy Al-
Huâmuâliy As-Sêrâmiy

-Rahimahullâh-

Dikoreksi oleh:

Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir bin Salîm Al-Andônisiy

-Jazâhullâhu khairâ-



HUBUNGAN ANTARA TAUHÎD DENGAN SYARI'AT

Ditulis oleh:

Al-Ustâdz Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm Al-Limbôriy Al-
Huâmuâliy As-Sêrâmiy

-Rahimahullâh-

Dikoreksi oleh:

Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir bin Salîm Al-Andônisiy

-Jazâhullâhu Khairâ-



Judul:

Hubungan Antara Tauhîd Dengan Syari'at

Penulis: Al-Ustâdz Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm Al-Limbôriy

Pengoreksi: Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir Al-Limbôriy

Tata Letak: Âlu Al-Khidhir.

Diterbitkan oleh: Maktabah Al-Khidhir



✿ HP: +6285741741433

✿ E-Mail: abuahmad.limbory@gmail.com

✿ Channel Telegram: <http://t.me/terjemahalkhidhir>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ، أَحْمَدُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ، وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ:

Ini adalah salah satu dari tulisan Ustâdz kami Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm Al-Limbôriy -Rahimahullâh wa Askanahu Jannatal Firdausil A'lâ'- yang kami salin dari buku induknya "**URGENSI TAUHÎD DALAM PENEGAKAN SYARI'AT ISLÂM**". Beliau -Rahimahullâh- telah memberi judul pada sub pembahasan tersendiri dengan judul "**Hubungan Antara Tauhîd dengan Syari'at**".

Semoga Allâh -'Azza wa Jalla- menjadikan apa yang beliau tulis ini bermanfaat untuk dirinya, putra-putrinya, saudara-saudarinya dan keluarganya serta siapa saja yang menginginkan kebaikan.

{رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ} [الحشر: 10].

"Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimânan, dan janganlah Engkau menjadikan kedengkian di dalam hati kami kepada orang-orang yang beriman; Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau adalah Ra'ûf (Maha Penyantun) lagi Rahîm (Maha Penyayang)". (Al-Hasyr: 10).

Ditulis oleh:

Abû Ahmad Muhammad bin Salîm Al-Limbôriy

-'Afallâhu 'Anhu-

Di Dârul Hadîts Dammâj-Yaman

Pada hari Jum'at 28 Dzul Qa'dah 1434

AGAMA ISLÂM ADALAH 'AQÎDAH DAN SYARI'AT

Adapun yang dimaksud dengan 'aqîdah adalah setiap perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang dengannya hati menjadi tentram, serta menjadi keyakinan bagi para pemeluknya, tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan syari'at adalah tugas-tugas suatu pekerjaan yang dibebankan oleh Islâm seperti shalat, zakat, puasa, berbakti kepada kedua orang tua dan yang lainnya.

Antara aqîdah dan syari'at tidaklah bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, jikalau tidak ada kedua-duanya atau satu diantaranya berdiri sendiri maka tidaklah dia dinamakan Islâm.

Aqîdah atau keyakinan yang di dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah sering disebut dengan îmân, yang berarti persaksian bahwa hanya Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- yang berhak disembah dan Muhammad -Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- adalah utusan Allâh, ini dirumuskan di dalam dua kalimat syahadat, yaitu kalimat yang menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran setiap muslim.

Sedangkan syari'at atau yang sering dikenal dengan amal shâlih merupakan suatu bukti atau tanda dari keyakinan seseorang atau dengan kata lain sebagai manifestasi dari apa-apa yang dia yakini tersebut.

Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah kata "îmân" dan "amal shâlih" selalu digandengkan penyebutannya, ini menunjukkan bahwa antara keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- menyebutkan di dalam Al-Qur'an tentang kata "îmân" dan "amal shâlih" pada beberapa surat diantaranya:

{وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي حُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ} [العصر: 1-3].

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shâlih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran serta nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Al-'Ashr: 1-3).

Di dalam surat ini Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- menggandengkan penyebutan kata "îmân" dan "amal shâlih". Dan dijelaskan oleh para 'ulamâ bahwa surat ini menjelaskan tentang sifat-sifat atau tanda-tanda orang yang beruntung, sebagaimana yang dijelaskan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Shâlih Al-Utsaimîn -Râhimahullâh-, bahwa:

"أَفْسَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي هَذِهِ السُّؤْرَةِ بِالْعَصْرِ الَّذِي هُوَ الدَّهْرُ، وَهُوَ مَحَلُّ الْحَوَادِثِ مِنْ حَيْرٍ وَشَرٍّ، فَأَفْسَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ عَلَى أَنَّ الْإِنْسَانَ كُلَّ الْإِنْسَانَ فِي حُسْرٍ إِلَّا مَنْ اتَّصَفَ بِهَذِهِ الصِّفَاتِ الْأَرْبَعِ: الْإِيمَانِ، وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَالتَّوَّاصِي بِالْحَقِّ، وَالتَّوَّاصِي بِالصَّبْرِ".

"Allâh -'Azza wa Jalla- bersumpah dengan masa yaitu waktu, yang dia adalah tempat atau ruang segala kejadian; yang baik maupun yang buruk, Allâh -'Azza wa Jalla- bersumpah dengannya, bahwasanya manusia seluruhnya akan merugi kecuali mereka yang tersifati dengan sifat-sifat yang empat ini: îmân, beramal shâlih, nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".

Dengan keterangan ini maka jelaslah bagi kita, bahwa seseorang akan beruntung apabila dia dalam keadaan berîmân dan beramal shâlih, yakni dia meyakini di dalam hatinya bahwa tidak ada sesembahan dengan benar kecuali Allâh dan Muhammad adalah Rasûl-Nya, dan mengikrarkan keyakinan itu dengan lisannya, kemudian dia membuktikan keyakinannya tersebut dengan melaksanakan perintah Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- dan perintah Rasûl-Nya, dan meninggalkan segala larangan-Nya, ini yang disebut dengan "amal shâlih".

Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- berkata:

{وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ} [النور:

[55

"Dan Allâh telah menjanjikan kepada orang-orang yang berîmân di antara kalian dan orang-orang yang mengerjakan amal-amal shâlih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi". (An-Nûr: 55).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa Allâh - Subhânahu wa Ta'âlâ- akan memberikan kemenangan dan kekuasaan di muka bumi, hanyalah kepada orang-orang yang berîmân dan beramal shâlih. Sehingga dapat dipahami bahwa kemenangan dan kekuasaan di muka bumi ini, hanyalah Allâh - Subhânahu wa Ta'âlâ- akan anugerahkan dan berikan kepada mereka yang memiliki keîmânan dan mengerjakan amal shâlih, jika salah satu keduanya tidak dimiliki maka hanyalah malapetaka dan kehancuran yang akan diperoleh.

Kemudian Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- berkata:

{وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا} [النساء: 57]

"Dan orang-orang yang berîmân dan mengerjakan amal-amal yang shâlih, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam Surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya". (An-Nisâ': 57).

Pada ayat ini Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- menjelaskan kepada kita bahwa Surga di dalamnya penuh dengan berbagai macam kenikmatan-kenikmatan, yang dia merupakan tempat yang khusus disediakan oleh Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- untuk hamba-hamba-Nya yang berîmân dan beramal shâlih, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sedangkan orang yang kufur dan orang yang melakukan kemaksiatan maka tempat kembali mereka adalah neraka yang di dalamnya penuh dengan berbagai macam siksaan dan azab, yang sangat pedih dan sangat dahsyat.

Rasûlullâh -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- melalui hadîts-hadîts yang shahîh juga menjelaskan tentang hubungan antara tauhîd dengan syari'at atau dengan kata lain hubungan antara îmân dan amal shâlih, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, sebagaîmana dijelaskan di dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhâriy dari hadîts Abdullah bin 'Umar -Radhiyallâhu 'Anhumâ- bahwa Rasûlullâh -Shallallâhu Alaihi wa Sallam- berkata:

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»

"Aku diperintah untuk memerangi umat manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan dengan benar

kecuali Allâh, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allâh, sampai mereka menegakan shalat, menunaikan zakat, jika mereka telah melakukan demikian itu maka terjaga dariku darah-darah mereka, harta-harta mereka kecuali dengan kebenaran, dan atas Allâh perhitungan mereka".

Hadîts ini mengandung makna bahwa Islâm memerangi kaum musyrikin sampai mereka masuk Islâm, dan tanda mereka masuk Islâm adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu tidak ada sesembahan dengan benar kecuali Allâh dan Muhammad -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- adalah Rasûl-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat serta melaksanakan rukun-rukun Islâm yang lainnya.

Al-'Allâmah Ibnu Daqîqil 'Îd -Rahimahullâh- berkata:

"وَأَمَّا مَعَانِي هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ الْعُلَمَاءُ بِالسِّيَرِ: لَمَّا تُؤَيِّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِيفَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَفَّرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ عَزَمَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى قِتَالِهِمْ، وَكَانَ مِنْهُمْ مَنْ مَنَعَ الزَّكَاةَ وَلَمْ يَكْفِرْ وَتَأَوَّلَ فِي ذَلِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ"؟ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ فَقَالَ الصِّدِّيقُ: إِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَقَالَ: وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا - وَفِي رِوَايَةٍ: عِقَالًا - كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ فَتَابَعَهُ عُمَرُ عَلَى قِتَالِ الْقَوْمِ".

"Dan adapun makna-makna hadîts ini maka 'ulamâ telah berkata tentang sejarahnya: Tatkala Rasûlullâh -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- meninggal dunia dan diganti setelahnya oleh Abû Bakr Ash-Shiddîq -Radhiyallâhu 'Anhu- maka kafirlah orang yang kafir dari kalangan Arâb, Abû Bakr membulatkan tekadnya untuk memerangi mereka, dan keberadaan di antara mereka ketika itu ada yang menahan dari mengeluarkan zakat dan itu tidaklah dikafirkan, karena adanya pena'wilan pada demikian, 'Umar -Radhiyallâhu 'Anhu- berkata: "Bagaîmana engkau akan memerangi mereka padahal mereka telah mengucapkan "Lâ Ilaha Illallâh", dan sungguh Nabî -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- telah berkata: "Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan "Lâ Ilaha Illallâh"? sampai pada akhir hadîts, maka berkata Ash-Shiddîq kepadanya: "Sesungguhnya zakat adalah haknya harta", dan beliau berkata: "Demi Allâh kalaulah mereka mencegah dariku untuk memberikan anak kambing" –dan di dalam suatu riwayat- "tali ikat kambing, yang dahulunya mereka berikan kepada Rasûlullâh -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- maka sungguh aku akan memerangi mereka karena pencegahannya mereka", maka 'Umar pun mengikutinya dalam memerangi kaum (yang tidak mengeluarkan zakat) itu".

Dengan penjelasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa ketika seseorang telah mengakui dirinya sebagai

seorang muslim dengan mengucapkan persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- dan Muhammad adalah Rasûl-Nya, maka wajib baginya untuk membuktikan keislâmannya di dalam kehidupannya sehari-hari, yakni dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ-.

Maka dari sini jelaslah bagi kita bahwa ketika ada seseorang yang mengaku bahwa dia berîmân kepada Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- akan tetapi dia tidak melaksanakan syari'at-Nya maka keîmânannya itu tidak akan bermanfaat baginya dan dia termasuk dari golongan orang-orang yang paling celaka dan merugi di dunia maupun di akhirat, karena Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- menggolongkannya ke dalam golongan orang-orang yang kâfir, zhâlîm dan fâsiq, yang mendapatkan laknat dan murka-Nya, sebagaîmana yang Allâh Ta'âlâ katakan:

{ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ } [المائدة: 44].

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang telah Allâh turunkan maka mereka itu adalah orang-orang yang kâfir". (Al-Mâidah: 44).

Dan di ayat yang lain Allâh Ta'âlâ berkata:

{ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ } [المائدة: 45].

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang telah Allâh turunkan maka mereka itu adalah orang-orang yang zhâlim". (Al-Mâidah: 45).

Kemudian Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- juga berkata:

{ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ } [المائدة: 47].

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa-apa yang telah Allâh turunkan maka mereka itu adalah orang-orang yang fâsiq". (Al-Mâidah: 47).

Demikianlah Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- mengelompokan dan membagi orang-orang yang tidak melaksanakan perintah-Nya ke dalam tiga kelompok yaitu: kâfir, zhâlim dan fâsiq.

Al-'Allâmah Ibnu Abil 'lzz Al-Hanafiy -Râhimahullâh- menjelaskan tentang perkara ini bahwa berhukum dengan selain yang Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- turunkan bisa menjadi kufur yang mengeluarkan dari agama dan juga bisa menjadi maksiat; dosa besar atau dosa kecil, dan hal ini tergantung pada pelaku dosa tersebut, kalau dia yakini bahwa berhukum dengan hukum selain Allâh adalah tidak wajib bahkan dia boleh memilih berhukum dengannya atau hukum-hukum selainnya, atau dia menghina hukum Allâh padahal dia tahu bahwa itu adalah hukum Allâh maka dia merupakan kufur akbar

(terbesar). Dan kalau dia yakini bahwa berhukum dengan hukum Allâh itu adalah wajib dan dia tahu tentang hal itu, namun kemudian dia berpaling dari hukum Allâh dalam keadaan dia mengakui telah melakukan dosa maka dia telah bermaksiat dan kufurnya dia adalah kufur asghar (kecil).

Al-Imâm Ibnu Jauziy -Rahimahullâh- menjelaskan masalah ini bahwa barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- karena mengingkarinya padahal dia tahu bahwa Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- telah menurunkannya sebagaîmana yang dilakukan oleh orang-orang yahûdi dan nasrâni maka dia telah kâfir, dan barangsiapa yang melakukannya karena mengikuti hawa nafsu dengan tanpa mengingkari hukum Allâh maka dia adalah seorang yang fâsiq dan zhâlim.

Begitu pula orang yang beramal akan tetapi keîmânannya tidak benar, dia mencampur keîmânannya itu dengan noda-noda kesyirikan maka dia merugi dan celaka, sebagaîmana yang telah Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- katakan:

{وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} [الأنعام: 88].

"Dan kalaulah mereka berbuat kesyirikan maka sungguh lenyaplah dari mereka apa-apa yang mereka amalkan". (Al-An'âm: 88).

Dan begitu pula, seseorang yang beramal akan tetapi tidak sesuai dengan petunjuk Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- dan Rasûl-Nya Muhammad -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- maka dia adalah termasuk dari orang-orang yang merugi, atau orang yang memiliki keimânan akan tetapi beramal dengan amalan yang tidak ada petunjuknya di dalam agama maka dia termasuk dari orang-orang yang merugi, Rasûlullâh -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- menjelaskan di dalam hadîtsnya yang diriwayatkan oleh Al-Imâm Ahmad dari 'Âisyah, bahwa Rasûlullâh -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- berkata:

«مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ».

"Barangsiapa yang mengadakan perkara baru di dalam urusan (agama) kami ini, yang dia bukan termasuk darinya maka dia tertolak".

Dan di dalam riwayat Al-Imâm Muslim disebutkan bahwa Rasûlullâh -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- berkata:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ».

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang amalan tersebut bukan dari perkara (agama) kami maka dia tertolak".

Dengan keterangan-keterangan tersebut di atas, baik yang berupa ayat-ayat Al-Qur'ân, hadîts-hadîts Rasûlullâh -

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- maupun penjelasan para 'ulamâ maka jelaslah bahwa Islâm adalah îmân dan amal, atau disebut pula dengan 'aqîdah dan syari'at, yang mana keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena 'aqîdah atau îmân merupakan landasan agama sedangkan syari'at atau amal sebagai system atau strukturnya, bila salah satu dari keduanya hilang dari diri seseorang maka dia tidak dapat dikatakan sebagai muslim, sehingga dia termasuk dari orang yang merugi dan celaka, dengan mendapatkan laknat dan murka dari Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ-, akan tetapi jika dia memiliki keduanya maka dia akan selamat dan beruntung, karena dia mendapatkan nikmat yang paling besar dari Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ-, dan dia kelak di akhirat akan dikumpulkan bersama mereka yang mendapatkan nikmat Allâh -Subhânahu wa Ta'âlâ- yakni para nabî, shiddîqîn dan syuhadâ' serta shâlihîn, ini merupakan kemenangan yang sesungguhnya.

PENUTUP

Apa yang beliau -Rahimahullâh- katakan pada akhir ucapannya, itu berdasarkan perkataan Allâh -Ta'âlâ-:

{وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا} [النساء: 69].

"Dan barangsiapa yang mentaati Allâh dan mentaati Rasûl maka mereka itulah bersama orang-orang yang telah Allâh beri nikmat atas mereka; dari para nabî, siddîqîn, syuhadâ' dan shâlihîn, dan mereka itulah sebaik-baik teman". (An-Nisâ': 69).

Dan Allâh -Ta'âlâ- juga berkata:

{ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ
الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ * دَعَوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ
وَأَخْرَجُوا مِنْهَا إِلَى رَبِّهِمُ الْإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي اخْتَارْتُمْ عَلَيْكُمْ فَاذْكُرُوا لِي
آيَاتِي الَّتِي أَنْزَلْتُ فِيكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ } [يونس: 9، 10].

"Sesungguhnya orang-orang yang berîman dan mereka melakukan amal shâlih maka mereka akan diberi hidayah oleh Rabb mereka dengan sebab keîmanan mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai di Jannah yang penuh dengan kenikmatan, doa mereka adalah "Maha Suci Engkau Ya Allâh di dalamnya adalah kesejahteraan" dan penutup doa mereka adalah "Sesungguhnya pujian hanyalah untuk Allâh Rabb semesta alam". (Yûnus: 9-10).

BIOGRAFI SINGKAT ABUL 'ABBÂS HARMÎN BIN SALÎM AL-LIMBÔRIY AS-SÊRÂMIY AL-MULKIY

Rahimahullâh wa Radhiya 'Anhu

Nama beliau:

Beliau bernama Harmîn bin Salîm.

Nama kunyah:

Kunyah beliau adalah Abul 'Abbâs, dan 'Abbâs adalah nama putra beliau yang kedua.

Nama nisbat:

Beliau dinisbatkan kepada kampung dan negri kelahiran beliau yaitu Limboro di Seram kepulauan Maluku, dengan itu beliau dikatakan Al-Limbôriy As-Sêrâmiy.

Tempat dan tanggal lahir:

Beliau lahir di Limboro (Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku), pada tanggal 3/3/1399 Hijriyah bertepatan dengan 1/3/1979 Masehi.

Da'wah Beliau:

Awal mula beliau mengenal da'wah Tauhîd atau disebut dengan da'wah Ahlissunnah wal Jamâ'ah adalah dari para da'i yang pernah belajar di Dârul Hadîts Dammâj Yaman, ketika mereka datang berjihad ke Ambon dan sekitarnya pada tahun 2000-2002 M. Beliau termasuk yang pertama-tama dari kalangan mahasiswa yang menyambut da'wah tersebut, pada saat itu beliau berada pada semester terakhir ketika menempuh pendidikan di salah satu sekolah tinggi di Ambon, karena da'wah Tauhîd sudah beliau kenal maka beliau membuat skripsi (tugas akhir) untuk menyelesaikan studynya dengan judul "**Urgensi Tauhîd dalam Penegakan Syari'at Islâm**", dan Allâh -Ta'âlâ- telah memberikan manfaat dengan tulisannya tersebut.

Setelah beliau menyelesaikan studynya, beliau pun semakin giat menghadiri pengajian-pengajian di masjid dan di ma'had, kemudian Allâh -Ta'âlâ- berikan kemudahan kepada beliau untuk melanjutkan menuntut ilmu di pondok pesantren di pulau Jawa. Dan beliau juga menyempatkan diri mengunjungi beberapa pondok pesantren di Jawa dan di Sulawesi, selamauduknya beliau di pondok-pondok pesantren dan selama dalam perjalanannya beliau menyempatkan menulis faedah-faedah ilmiyyah di antaranya "**Kitabush Shalah**" (Kitab Seputar Hukum-hukum Shalat) –semoga Allâh memberkahinya-.

Setelah beliau kembali ke Ambon, beliau ditawarkan untuk ke Hanunu di pulau Seram untuk membuka lahan perkebunan di sana, dan diberi kebebasan untuk membuat rumah di tanah yang sudah tersedia, dengan itu beliau pun datang ke Hanunu bersama para muridnya dan para shahabatnya dari Limboro dan Nasiri, ketika mereka telah membangun rumah dan kebun, mereka pun di zhalimi oleh para hizbiyyun yang dahulunya memberikan penawaran dan jaminan, kemudian mereka diusir dengan cara zhâlim dan harta benda mereka dijadikan seakan-akan rampasan perang—semoga Allâh membalas kesabaran 'Abul Abbâs dan para shahabatnya dengan memasukan mereka ke dalam Surga-.

Dengan kezhâliman tersebut membuat beliau bersama para muridnya dan beberapa ikhwah Ahlissunnah dari Limboro dan Nasiri kembali ke Limboro dan Nasiri, dan mereka terus menerus menda'wahkan Tauhîd yang merupakan da'wah Ahlissunnah wal Jamâ'ah.

Awal mula beliau berda'wah adalah di Limboro, menda'wahi keluarganya, yang pertama-tama menyambut da'wah beliau adalah saudara-saudari beliau, setelah itu tersebar da'wah beliau kepada selain mereka dari para teman dan masyarakat Limboro serta sekitarnya, semoga Allâh menjadikan beliau termasuk dalam perkataan Nabî -Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam-:

«مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

"Barangsiapa menunjukan atas suatu kebaikan maka baginya pahala semisal dengan pahala orang yang melakukannya".

Beliau -Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- juga mengatakan:

«مَنْ دَعَا إِلَىٰ هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا»

"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk maka baginya dari pahala semisal dengan pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidaklah berkurang demikian itu dari pahala-pahala mereka sedikit pun".

Ujian-ujian yang Beliau Dapati Semasa Hidup:

Beliau bila mengetahui suatu kebenaran atau beliau berada di atas suatu kebenaran maka beliau tidak peduli dengan tantangan dan rintangan serta celaan dari para pencela, memang demikian yang harus dipegang oleh setiap orang berimân yang berjuang di jalan Allâh, karena Allâh Ta'âlâ telah berkata:

{يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ}

"Mereka berjuang di jalan Allâh dan tidaklah mereka takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allâh, diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allâh adalah Wâsi' (Maha Luas pemberian-Nya), lagi 'Alîm (Maha Berilmu)".

Selama hidupnya beliau mendapatkan banyak celaan dan cercaan dari orang-orang yang benci, terkadang ada dari orang yang buta huruf, yang tidak bisa membaca Al-Qur'ân mengatakan tentang beliau dan majelisnya sebagai setan, terkadang dikatakan pula sesat dan membawa ajaran baru serta tuduhan-tuduhan yang lainnya, semua itu tidak ada bedanya dengan apa yang pernah dikatakan kepada Rasûlullâh - Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam- dan para shahabatnya, ketika para shahabatnya hijrah ke Habasyah (Etopia) maka orang-orang yang benci kepada mereka datang ke Habasyah lalu berkata kepada raja Najâsiyy:

إِنَّهُ قَدْ صَبَّأَ إِلَى بَلَدِ الْمَلِكِ مِنَّا غِلْمَانٌ سَفَهَاءُ فَارْقُوا دِينَ قَوْمِهِمْ وَآمَّ يَدْخُلُوا فِي دِينِكُمْ وَجَاءُوا بِدِينٍ مُّبْتَدَعٍ لَا نَعْرِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتُمْ

"Sesungguhnya benar-benar telah ada di negri raja dari (orang-orang negri) kami yang mereka adalah anak-anak muda yang dungu, mereka memecah belah agama kaum mereka, dan mereka tidak masuk ke dalam agama kalian, dan mereka

datang dengan agama baru, kami benar-benar tidak mengetahuinya dan tidak pula anda sekalian (mengetahuinya)".

Beliau (yakni Abul Abbâs) -Rahimahullâh- karena sudah mengetahui dengan ilmunya bahwa orang yang menda'wahkan kepada Tauhîd pasti akan mendapatkan ujian semisal itu, maka beliau pun semakin kokoh di atas kesabarannya, beliau terus berupaya bagaimana caranya sehingga da'wah Ahlissunnah wal Jamâ'ah yang telah dida'wahkan oleh Ar-Rasûl -Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- dan para shahabatnya bisa tersampaikan kepada umat?, tidak satupun dari ilmu agama yang beliau ketahui kecuali beliau da'wahkan kepada yang lainnya. Menjelang beliau sakit hingga mengantarkannya kepada kematian, beliau menyempatkan diri untuk menyampaikan khutbah Jum'at di Limboro yang berkaitan dengan masalah sedekah dan zakat berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'ân dan As-Sunnah, dalam khutbah terakhir kalinya tersebut beliau - Rahimahullâh- mewasiatkan untuk tetap di atas kebenaran, beberapa pekan kemudian beliau meninggal dunia - Rahmatullâhi 'Alaihi-

Beliau Meninggal Dunia:

Ketika beliau sudah merasakan sakit, beliau pun ke kota Ambon, kemudian dirawat di Rumah Sakit di Ambon, tidak lama kemudian beliau meninggal dunia bertepatan dengan

tanggal 28 Februari 2013 dan dimakamkan di Limboro. Semoga Allâh -Ta'âlâ- mengampuni beliau dan menjadikan beliau termasuk dari penghuni Jannah Firdaus yang Tertinggi, dan semoga Allâh menjaga anak keturunan dan keluarga beliau serta menjadikan peninggalan beliau berupa tulisan-tulisan bermanfaat dan berberkah.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ditulis oleh:

Abû Ahmad Muhammad bin Salîm Al-Limbôriy As-Sêrâmiy

Di Limboro (Kec. Seram Barat, Kab. Seram Bagian Barat) pada
tanggal 23/7/1436.